

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Belajar adalah proses pembentukan individu melalui perilaku psikofisik untuk melakukan atau menuju perilaku yang lebih baik. Belajar dalam pengertian yang sempit adalah proses pencarian materi atau ilmu pengetahuan yang bermaksud merubah dan membentuk karakter atau pribadi yang utuh. Menurut para ahli pendidikan adalah proses menimbulkan suatu karakter atau perilaku yang berawal dari sebuah proses. Menurut Cornbach belajar adalah suatu aktifitas perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh sebuah pengalaman. Belajar menurut James O. Wittaker adalah proses pembentukan perilaku melalui sebuah proses.¹ Setelah para ahli memberikan pendapat maka disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu baik itu berupa pengalaman fisik ataupun nonfisik secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan harapan berubahnya karakter peserta didik ataupun perilaku yang menyertainya.

Proses terjadinya belajar dalam sebuah kehidupan sangat sulit diamati karena kegiatan belajar dan hasilnya merupakan hasil dan kegiatan yang abstrak. Berdasarkan kesulitan itulah maka orang lebih mudah melihat atau menilai belajar melalui indrawi, pengamatan paling mudah dilakukan adalah melalui pengamatan indrawi yakni tingkah laku. Pengamatan indrawi itulah yang menghasilkan pembagian prinsip dalam belajar.

a. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar dilaksanakan berbeda berdasarkan keadaan situasi dan kondisi pada setiap individu, perbedaan individu itulah yang melahirkan beberapa prinsip pembelajaran yakni:

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

1) Prasyarat Pembelajaran

Kegiatan belajar diharuskan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, keharusan tersebut dimaksudkan untuk peningkatan minat dalam belajar serta bimbingan yang sesuai demi ketercapaian instruksional dalam belajar.

a) Kesesuaian Hakikat Belajar

Belajar adalah proses menghubungkan hal satu dengan hal yang lainnya sehingga dengan belajar diharapkan menimbulkan respon yang diharapkan berdasarkan stimulus-stimulus yang diberikan.

b) Kesesuaian Materi

Belajar adalah sebuah kegiatan yang bersifat universal, sehingga materi bersifat sangat urgent dalam belajar. Maka dari itu penyajian materi harus mampu ditangkap pengertiannya dan penjabarannya secara kompleks.

c) Syarat Pencapaian Kegiatan Belajar

Belajar merupakan kebutuhannya yang begitu penting maka harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadahi sehingga tercapai kenyamanan dalam belajar dan tujuan dari belajar dapat tercapai dengan maksimal dan memuaskan.

b. Teori-teori Belajar

Teori dalam belajar memiliki banyak pembagian dan konsentrasi menurut bidangnya. Berdasarkan pembagian tersebut maka teori pembelajaran dapat memberikan dukungan untuk beberapa jenis karakteristik belajar siswa.

Pertama, adalah teori belajar *Behaviorisme*, manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sehingga dalam proses belajar lingkungan memiliki tingkat pengaruh yang besar. Teori ini menekankan pengaruh lingkungan terhadap proses belajar.²

Teori belajar yang kedua adalah teori kognitif, belajar merupakan konsep pengorganisasian. Belajar

² Baruddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), 13.

merupakan proses pengidentifikasian hubungan yang menghasilkan sebuah perilaku pemahaman. Penekanan gagasan hasil situasi dari sebuah hubungan adalah hal terpenting dari teori kognitif.

Humanisme atau kemanusiaan adalah prinsip selanjutnya yakni, dalam belajar harus melihat dari sudut pandang hasil memanusiakan manusia. Aktualisasi diri merupakan hal terpenting demi pencapaian belajar yang maksimal.

Keempat, adalah teori sibermetik, belajar merupakan proses pengumpulan informasi baik yang bersifat abstrak maupun konkrit. Tingkat kelengkapan informasi dituntut untuk memenuhi pencapaian pembelajaran dalam teori sibermetik.

Kelima, teori belajar konstruktivism, belajar adalah proses penyusunan pengetahuan secara abstrak maupun konkrit. Teori konstruktivism tersebut akan melahirkan sebuah aktifitas, kolaborasi, refleksi, dan interpretasi.

c. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Menurut purwanto belajar adalah proses yang terjadi dalam diri individu yakni proses mental/psikis atas interaksi dengan lingkungan atau interaksi yang terjadi berdasarkan tuntutan kehidupan untuk memberikan efek dalam diri individu itu sendiri, baik itu berubah dalam segi mental, perilaku, atau sifat dari individu³. Pengaruh-pengaruh tersebut akan muncul dalam diri individu adalah bentuk perubahan yang terjadi berdasarkan pengalaman atas interaksi yang terjadi dan dilakukan oleh individu, bukan sebuah efek yang terjadi berdasarkan kematangan yang diperoleh dari bertambahnya usia.

Para ahli juga memberikan pemikiran mereka tentang pengertian belajar seperti Oemar, Abdurrohman, dan Gagne, bahwa pendidikan adalah proses memperoleh sesuatu untuk memberikan perubahan atas apa yang di jadikan sasaran atau

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 13.

dengan kata lain ingin memperoleh stimulus dari apa yang ingin dicapai atau ingin di kerjakan⁴.

Sedangkan hasil belajar, menurut Gagne adalah terbentuknya sebuah pemahaman konsep yang terjadi akibat terlibatnya berbagai stimulus, sehingga menimbulkan skema-skema yang terorganisir secara baik dan benar⁵.

Soedijarto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan atas pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai hasil dari tujuan belajar. Menurut Soedjana adalah hasil yang diperoleh akibat dari pelaksanaan pembelajaran yang menjadi tujuan utama⁶.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah efek dari dari stimulus-stimulus yang didapatkan dari aktifitas yang dimaksudkan untuk mengubah komponen dalam diri individu

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal

Berdasarkan pendapat dari muhibbin syah menyebutkan bahwa ada tiga hal yang berpengaruh dalam hasil pembelajaran yakni faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan⁷.

a) Faktor Fisiologis

Kondisi tubuh jasmani dan tegangan-tegangan otot yang baik akan mempengaruhi semangat siswa dalam menuntut ilmu, apabila terjadi seperti sakit, tidak normal dan hal lain yang berkaiatan akan sangat mengurangi mempengaruhi keadaan dan kemauan siswa untuk menuntut ilmu di dalam kelas.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), 20.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), 25.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), 29.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2001), 132.

b) Faktor Psikologis

Banyak sekali hal-hal yang berpengaruh pada hasil dalam pembelajaran, baik itu hasil kualitatif maupun hasil kuantitatif dari hasil pembelajaran itu sendiri, aspek yang dapat berpengaruh dalam pembelajaran tersebut salah satunya adalah aspek psikologis atau faktor mental dalam diri individu itu sendiri, dan faktor psikologi itu terdiri dari intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Intelegensi atau tingkat kecerdasan siswa adalah sebuah wadah yang dapat di isi untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan, jadi ketika seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah maka dapat dikatakan pencapaian tujuan pembelajaran tidak akan maksimal. Jadi tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam hasil pembelajaran.

Sikap adalah sebuah kecenderungan yang terbangun dalam diri individu akibat dari merespon suatu gejala-gejala baik itu dalam aspek positif ataupun aspek negatif.

Sikap dalam pembelajaran juga sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dari individu seperti, ketika dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran dikelas para siswa mempunyai sikap menerima serta senang dengan guru atau pembelajarannya maka secara tidak langsung hal itu akan mengangkat prestasi belajar dari individu itu sendiri, sebaliknya apabila terjadi sebuah sikap dimana siswa malah tidak senang dengan pembelajaran atau tidak senang dengan gurunya entah disebabkan oleh beberapa aspek maka hal itu juga berpengaruh dalam pembelajaran.

Bakat adalah sebuah potensi yang dimiliki dalam diri individu masing-masing, karena sebuah bakat adalah sebuah potensi yang dalam kepemilikannya terhadap individu merupakan sebuah fitrah sehingga hal itu dapat memberikan peluang keberhasilan dalam pendidikan ketika ia berada pada sebuah pendidikan yang tepat

menurut potensi yang ia miliki⁸, akan tetapi hal yang lain akan terjadi pula seperti anak yang melaksanakan pendidikan akan tetapi tidak sesuai dengan bakat yang siswa miliki maka akan memberikan dampak hasil belajar yang kurang meyakinkan atau kurang baik.

Minat adalah sebuah kegairahan atau keinginan yang menggebu-gebu dalam diri individu, karena beberapa aspek salah satunya adalah ketika ia berminat atau sangat menyukai pelajaran karena ia pada dasarnya memang dari dulu suka pelajaran tersebut, mungkin karena menurut dia pelajaran tersebut mudah dipahami bagi dia, atau dalam sebuah pelaksanaan di sekolah juga misalnya siswa dalam melaksanakan pembelajaran dalam jurusan yang ia sukai maka ia akan bersemangat, dan keadaan tersebut dapat menjadi dorongan terhadap hasil belajar yang diperoleh dari siswa tersebut. Misalnya siswa tersebut akan lebih unggul dalam hasilnya atau yang lain sebagainya.

Motivasi adalah sebuah daya pendorong yang menjadi penggerak dasar dalam individu melaksanakan sebuah pembelajaran. Motivasi terbagi menjadi dua menurut asal atau sumbernya, yakni yang pertama adalah motivasi yang berasal dari ekstrinsik atau sebuah pendorong yang berasal dari individu itu sendiri.

Bentuk dari faktor intrinsik biasanya berupa sebuah semangat yang dilakukann oleh orang lain yang ditujukan kepada individu tersebut, dan faktor interinsik biasanya berupa kemauan yang timbul sangat besar dari dalam tubuh individu itu sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sebuah faktor yang mempengaruhi keadaan individu baik itu sikap,

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2001), 135.

perilaku, dan sifat, akan tetapi faktor yang mempengaruhi adalah faktor dari luar tubuh⁹.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam proses terjadinya pembelajaran, karena dalam sebuah keluarga terkenal dengan lembaga pendidikan pertama yang diperoleh seorang individu ketika telah dilahirkan. Keluarga memiliki penanaman sebuah nilai-nilai baik itu nilai kepribadian sikap atau yang lainnya, seperti dalam sebuah keluarga juga akan terjadi sebuah dorongan-dorongan terhadap individu yang akan mempengaruhi hasil belajar.

Keluarga memberikan dampak yang besar bagi seorang individu seperti ketika sebuah keluarga mengalami gejolak hal itu akan langsung berpengaruh pada individu itu sendiri entah mengalami peningkatan atau penurunan.

b) Lingkungan Sekolah

Proses pengambilan hasil atau pelaksanaan pembelajaran sekolah menjadi lembaga yang sangat esensial dalam penerapannya, karena di sekolah bakat dan minat anaklah yang akan terasah dan terbangun dengan baik karena dalam sekolah tersedia sebuah sarana-prasarana dan tatanan yang telah diatur oleh pemerintah sebagai penunjang segala bentuk pelajaran dan pembelajaran.

Maka dari itu pelaksanaan pendidikan disekolah menjadi suatu permasalahan yang urgen serta juga akan memberikan dampak pada hasil pembelajaran ketika dalam pelaksanaan pendidikan disana mengalami permasalahan.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi dalam hasil belajar seorang siswa, karena dalam ruang lingkup masyarakat seorang anak akan

⁹ Gordonn dan Jeannnete, *Revolusi Cara Belajar: Belajar Efektif Kalau dalam Keadaan Senang*, (Bandung: Kaifa, 2002), 364.

bergaul, pergaulan tersebut akan memberikan dampak, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif.

Ketika seorang anak bersosialisasi pada anak lain yang berkepribadian positif maka tidak akan bermasalah, malah akan memberikann dampak yang baik dalam pembelajaran. Namun ketika pergaulannya salah atau tidak sesuai maka hal itu juga akan mempengaruhi pembelajarannya, ketika pembelajarannya terganggu maka hasil pembelajarannya pun terganggu

3) **Faktor Pendekatan**

Pendekatan dalam pembelajaran juga perlu di perhatikan, karena dalam pembelajaran ada sebuah cara-cara, metode atau tahapan-tahapan dalam memberikan sebuah pembelajaran, jadi dapat dikatakan bahwa strategi belajar merupakan salah satu hal dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya sebuah tujuan belajar, pendekatan dalam pembelajaran perlu diperhatikan karena ikut terlibat dalam pencapaian tujuan pendidikan atau hasil pendidikan.

a) **Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebuah usaha untuk membuat dan memanipulasi kondisi belajar. Secara luas pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan suatu kondisi yang disengaja dengan cara memanipulasi sumber-sumber belajar, pelaksanaan, situasi dan kondisi supaya terjadi proses belajar. Menurut Corey pembelajaran adalah proses dimana terjadi kesengajaan dalam pengelolaan yang memungkinkan peserta didik dapat ikut serta dan terlibat dalam kondisi dan tingkah laku tertentu yang akan melahirkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sebuah substansi aset dalam pendidikan. Menurut Sisdiknas UU No. 02 Tahun 2002 menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi pesrta didik dengan sumber belajar dalam situasi dan kondisi

tertentu¹⁰. Pencapaian yang diharapkan dari beberapa pengertian diatas dapat tercapai apabila tercapainya prinsip dalam belajar sebagai berikut:

1) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kelas

Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

(a) Pengendalian Kelas

Pengendalian kelas merupakan hal yang penting bagi bagi sebuah pembelajaran. Karena keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan mampu tidaknya seorang pendidik melakukan pengendalian dalam sebuah situasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik seorang guru dipertaruhkan dalam hal ini karena apabila seorang pendidik tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan pedagogik yang mumpuni maka akan kesulitan dalam melaksanakan prinsip pengendalian kelas. Pendidik harus mampu menyiapkan kelas, baik mental maupun keadaan siap menerima materi. Maka seorang pendidik dituntut untuk selalu profesional disetiap kondisi mengajar.

(b) Membangkitkan Minat Eksplorasi

Kesiapan kelas yang sudah dilaksanakan maka tahap selanjutnya adalah menanamkan dan meyakinkan pemahaman bahwa materi yang akan diajarkan begitu penting dan mudah dipelajari. Pemahaman yang demikian akan membuat siswa semakin antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan eksplorasi materi.

¹⁰ Indah Kosimiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 34-43.

(c) Penguasaan konsep dan prosedur pembelajaran

Tugas utama seorang pendidik adalah memaparkan dan menafsirkan semudah dan sesimpel mungkin sebuah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pendidik yang menguasai materi akan memiliki banyak cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan ringan dan menarik, terutama menggunakan kiasan untuk menafsirkan materi yang bersifat abstrak dan rumit.

(d) Pelatihan

Pemahaman materi yang telah disampaikan seorang pendidik akan dapat bertambah dalam dengan cara pemberian pelatihan kepada peserta didik, selain untuk mengeksplorasi peserta didik sejauh mana pemahaman materi, latihan juga dapat digunakan untuk semakin memperkuat pemahaman materi. Berdasarkan hal tersebut maka proses penyusunan silabus dan kisi-kisi harus disusun secara terstruktur demi pencapaian pembelajaran yang maksimal.

(e) Controlling

Pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan materi, pembelajaran juga harus menyentuh pada keadaan pemahaman dan penguasaan materi terhadap peserta didiknya. Penjajagan materi harus selalu dilakukan oleh pendidik untuk melakukan controlling pemahaman materi peserta didik.

2) Teori-Teori dalam Pembelajaran

(1) Teori Pendekatan Tingkah Laku

Teori pendekatan tingkah laku menganjurkan guru menggunakan prinsip dasar penguatan dalam tingkah laku. Aspek penguatan dalam arti lain adalah guru diharuskan untuk memodifikasi situasi

dalam pembelajaran sehingga dapat berjalan dan mendukung pembelajaran yang dilakukan. Memodifikasi situasi dalam belajar dimaksudkan guru dapat mengarahkan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, walaupun guru harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik peserta didiknya (*reinforcement*).¹¹

(2) Teori Pembelajaran Konstruktif Kognitif

Teori pembelajaran kognitif adalah pembelajaran harus berbasis pada kondisi internal dari peserta didik. Kondisi internal peserta didik merupakan aspek dalam diri siswa peserta didik yang akan dikembangkan. Jadi pembelajaran harus bersifat penemuan sehingga dapat mengembangkan aspek internal dalam diri peserta didik.

(3) Teori Belajar Berdasarkan Prinsip Pembelajaran

Teori ini menjelaskan bagaimana peserta didik dapat harus bersifat responsif terhadap pembelajaran. Setiap individu pasti memiliki aspek yang dapat mempengaruhi motivasi dari peserta didik. Maka pembelajaran harus bersifat mempengaruhi dan mampu menjangkau aspek motivasi dalam pembelajaran sehingga aspek motivasi belajar dalam diri individu dapat bangkit dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

(4) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisa Tugas

Pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran pasti terdapat situasi dimana sebuah nilai tau *value* dalam pembelajaran

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 85.

tidak tersampaikan dengan sempurna. Controlling dibutuhkan dalam kondisi seperti diatas, maka tugas digunakan sebagai aspek controlling dan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tersampaikan kepada siswa.

(5)Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanistis

Prinsip terakhir dalam hal pembelajaran yakni humanistik adalah guru harus memperhatikan pengalaman individu dalam diri setiap peserta didik. Pembelajaran bersifat stimulus dari pengalaman peserta didik sehingga pengalaman peserta didik dapat digunakan sebagai alat pendukung dari sebuah pembelajaran. Aktualisasi diri dalam pebelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan kompleks. Maka dalam setiap pembelajaran dituntut untuk siswa harus selalu terlibat dengan aktualisasi diri yang telah dimiliki sebagai stimulus dalam pembelajaran.

2. Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata *qara''a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain^{12,9}.

Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan dalam ragam pandangan yang dilatar belakangi oleh bidang ilmu masing-masing. Ada dua kelompok besar yang ahli dalam Al-Qur'an tetapi mempunyai perspektif ilmu yang berbeda, yaitu ahli kalam dan ahli fiqih.

Menurut sebagian besar ahli kalam, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk, dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat Azali yang berkesinambungan tanpa terputus-

¹² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 155.

putus.

Menurut ahli fiqih, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawati dan dinaggap ibadah bagi orang yang membacanya.¹³

Sedangkan Al-Hadits menurut bahasa adalah sesuatu yang baru. Dikatakan baru karena Hadits ada bersamaan dengan diangkatnya nabi Muhammad menjadi rasul oleh Allah Ta'ala. Kedudukan rasul termasuk baru, walaupun isi ajaran sebelumnya ada dalam ajaran Nabi Muhammad Saw., hanya saja praktik-praktiknya tentu baru dalam arti berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan menurut istilah Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir nabi Muhammad Saw.¹⁴

Bagi orang Islam mempelajari syari'at Islam terus-menerus yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits adalah suatu kewajiban. Maka mempelajari dan menyampaikan ajaran dari kedua sumber tersebut adalah termasuk kewajiban pula.¹⁵

Di sini Al-Qur'an Hadits merupakan unsur pelajaran agama Islam pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

Maka dari itu, Al-Qur'an dan Hadits selain sebagai sumber hukum dan norma, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, serta mendorong kepada umat manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

b. Karakteristik dan Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan-landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik bidang studi Al-Qur'an Hadits antara lain:

¹³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

¹⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 96.

¹⁵ Muh. Zuhri, *Hadits Nabi: Tela'ah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: TiaraWacana Yogya, 2003), 105.

- a) Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- b) Memahami makna secara tekstual dan kontekstual.
- c) Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain :

- a) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
- b) Pengertian Hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
- c) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan
- d) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat- ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
- e) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan
- f) Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an
- g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
- h) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.¹⁶

Sedangkan ruang lingkup mata pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- b) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- c) Menerapkan isi kandungan ayat dan Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Peraturan Materi Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), 119.

¹⁷ Mapenda Depag Kabupaten Tangerang, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa arab di Madrasah*, (Jakarta: Laksana Mandiri Putra, 2009), 89.

Berdasarkan ruang lingkup materi pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII, IX, sebagaimana dipetakan dalam standar kompetensi meliputi:

- 1) Kelas VII MTs
 - (a) Al-qur'an dan hadis pedoman hidupku
 - (b) Menikmati kekuasaan dan rahmat allah swt
 - (c) Menggapai ridha allah swt dengan sikap dermawan dan menghindari kikir
 - (d) Memperindah bacaan al qur'an dengan tajwid
 - (e) Terhapus kesalahanku, karena dia maha pengampun
 - (f) Menggapai kebahagiaan dengan sabar dan syukur¹⁸
- 2) Kelas VIII MTs
 - (a) Kubaca Al-Quran dengan tepat
 - (b) Kuberbagi infak dan sedekah
 - (c) Kuatkan iman dengan berbagi
 - (d) Kubaca Al-Quran dengan benar
 - (e) Raih akhiratmu dengan menjauhi gaya hidup materialistis, hedonis, dan konsumtif
 - (f) Keseimbangan dunia dan akhirat¹⁹
- 3) Kelas IX MTs
 - (a) Meraih berkah dari jujur dalam muamalah
 - (b) Menggapai keberkahan hidup dengan jujur dalam muamalah
 - (c) Menepatkan bacaan gharib dalam al-qur'an membentuk sikap cermat
 - (d) Semangat menuntut ilmu untuk meraih martabat mulia
 - (e) Pantang menyerah meraih kebahagiaan dengan ilmu²⁰

¹⁸ Moh. Hafidz, *Buku Digital MTs Mapel Al-Qur'an Hadits Kelas VII*, (Direktorat KSKK Madrasah, Jakarta, 2019).

¹⁹ Usup Sidik, *Buku Digital MTs Mapel Al-Qur'an Hadits Kelas VIII*, (Direktorat KSKK Madrasah, Jakarta, 2019).

²⁰ Niswatul Khoiriyah, *Buku Digital MTs Mapel Al-Qur'an Hadits Kelas IX*, (Direktorat KSKK Madrasah, Jakarta, 2019).

c. Tujuan Belajar Al-Qur'an Hadits

Salah satu adanya Pembelajaran Al-Qur'an Hadits tentunya bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Mengenai tujuan belajar Al-Qur'an Hadits itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Jadi, sebelum kita merangkak lebih jauh lagi, sebaiknya kita harus mengetahui tujuan belajar terlebih dahulu. Kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu

1) Mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi, soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, keterampilan jasmaniyah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah "teknik" dan "pengulangan" sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat sebagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan

suatu masalah atau konsep.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap, mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan suatu hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk selanjutnya mengenai tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah diantaranya:

- a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an Hadits

Jadi, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa diharapkan mampu meningkatkan kepercayaannya terhadap Al-Qur'an Hadits dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya.

Untuk itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan

peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari peserta didik di sekolah ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Mata pelajaran ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara

Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan dan direncanakan.²¹

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut, Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama

²¹ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 240, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.²²

Definisi Pendidikan Agama Islam Ajaran pertama dalam Islam adalah ketika malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad SAW di gua Hira. Dalam pengajarannya malaikat Jibril berkata kepada Nabi untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surah *Al-Alaq* ayat 1 sampai 5 adalah bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai fondasi utama setelah iman, Islam dan ihsan.²³ Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, dalam Rahmat Hidayat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.²⁴

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

- a) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Abdullah Syahid bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan

²² Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.

²³ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

²⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Wijaya Candra, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 48.

persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.²⁵

- b) Menurut Zakiyah Darajat dalam Asep Abdul Aziz, dkk, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.²⁶
- c) Menurut Qodri Azizy dalam Rahmat Hidayat menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.²⁷

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan

²⁵ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," 6.

²⁶ Uus Ruswandi Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 18, no. 20 (2020): 2, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.

²⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 41.

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seiring dalam meningkatnya kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), (MA) Madrasah Aliyah atau Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dalam mata pelajaran PAI diantaranya yaitu: Al-Quran dan Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aqidah akhlak. Sekaligus menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya. Pendidikan Agama Islam dapat dimaksud menumbuhkan dan menaikkan rasa keamanan, melalui pemberian dan penyuburan, penghayatan, pendalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam dengan bertujuan menjadikan insan yang berakhlak mulia dalam kehidupannya pribadi, kemasyarakatan, kebangsaan, dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha menjadikan peserta didik dapat belajar, termotivasi belajar, ingin belajar dan tertarik secara *continue* mempelajari agama Islam secara komperhensif yang berimplikasi pada beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.²⁸

b. Ciri-ciri pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: a. Al-Qur'an dan Hadis b. Akidah c. Syariah (Fiqih) d. Akhlak e. Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Muhaimin dalam Muhammad Nurul Mubin, memberikan ciri-ciri yang membedakan PAI dengan mata pelajaran lain adalah: (1) PAI berusaha menjaga

²⁸ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8 (2015): 8–9.

keimanan siswa agar tetap teguh dalam keadaan dan kondisi apapun. (2) PAI juga berupaya menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, serta keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI mengedepankan kesatuan keyakinan, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari. (4) PAI berkomitmen untuk membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (6) Esensi PAI mencakup entitas *rasional* dan *super rasional*. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan menarik Ibrah dari sejarah dan budaya Islam (peradaban). (8) PAI memuat berbagai pemahaman dan tafsir, sehingga membutuhkan sikap terbuka dan toleran.²⁹

c. Tujuan PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan mengamalkan ajaran agama Islam peserta didik, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, Berbangsa, dan Bernegara. Secara operasional, arahan penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah mengacu pada tiga bidang tersebut. Arah pembelajaran PAI adalah membekali peserta didik dengan pengalaman atau pengetahuan (*professional knowledge*) agar peserta didik memiliki pengalaman dasar dalam beragama Islam. Dalam penerapan PAI juga ditujukan pada aspek *psikomotorik*, bidang ini memberikan tekanan pada peserta didik dan menuntun mereka untuk menguasai keterampilan atau keterampilan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan mengamalkan ajaran agama Islam.³⁰ Selain itu peserta

²⁹ Muhammad Nurul Mubin, "Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat," *EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 8–9,

³⁰ Mubin, 9–10.

didik dapat memahami dan pandai melakukan sesuatu atau dalam bertindak mengamalkan ajaran agama Islam, dan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik, keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tatanan konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik, dalam hal ini menuntut peserta didik agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar dalam Rahmat Hidayat merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai ke Islaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.³¹

Menurut Sanaky dalam Rahmat Hidayat sebenarnya Pendidikan Agama Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup *multi dimensional*, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, dan harmonis. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah

³¹ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 30.

“*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dan harmonis. maka dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki visi misi yang sangat luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, membangun peradaban di Era informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.³²

B. Penelitian Terdahulu

Secara garis besar banyak sekali penelitian-penelitian yang relevan berkaitan dengan gaya belajar, namun belum ada sebuah penelitian yang membahas sebuah spesifikasi studi komparasi hasil belajar Qur'an Hadits siswa yang berlatar belakang pendidikan pembelajaran Qur'an Hadits dalam sebuah lembaga pendidikan. Penelitian terdahulu belum ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian kali ini, namun dalam melaksanakan penelitian penulis menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan rujukan. Penulis menjadikan rujukan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan menjadi pelengkap dari penelitian yang terdahulu dapat dilihat pada pemaparan daftar hasil penelitian terdahulu sebagai berikut,

1. Muftaur Roin, *Studi Komparasi Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma Antara Lulusan Mi Dan Sd Negeri Pada Siswa Kelas VII Mts Ibatul Muta’allimin Pekalongan Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Pekalongan, 2020. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui skor tertinggi dari tes kemampuan menghafal siswa lulusan MI adalah 95. Sedangkan skor terendah adalah 40. Jumlah nilai tes kemampuan menghafal juz ‘amma siswa lulusan MI sebesar 2885. Nilai rata-rata kemampuan menghafal lulusan MI kelas VII MTs Ribatul Muta’allimin Pekalongan adalah 72,12. Nilai tersebut berada pada interval 50,64– 93,60 yang masuk dalam kategori sedang. Dan skor tertinggi dari tes kemampuan menghafal juz ‘amma siswa lulusan SD Negeri adalah 85. Sedangkan skor terendah adalah 50. Jumlah nilai tes

³² Hidayat, 32.

kemampuan menghafal juz 'amma siswa lulusan SD sebesar 1835 dengan nilai rata-rata kemampuan menghafal juz 'amma siswa lulusan SD Negeri Kelas VII MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan adalah 65,64. Nilai tersebut berada pada interval 49,42 – 81,66 yang masuk dalam kategori sedang, Berdasarkan tabel output “Group Statistics” yang telah dilakukan, diketahui jumlah data hasil nilai kemampuan menghafal Juz 'Amma siswa lulusan MI adalah sebanyak 40 orang siswa, sementara untuk siswa lulusan SD Negeri sebanyak 28 orang. Nilai rata-rata kemampuan menghafal Juz 'Amma untuk lulusan MI adalah 72.12, sementara untuk lulusan SD Negeri adalah 65.54. Dengan demikian secara dekskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaaan rata-rata hasil kemampuan menghafal Juz 'Amma antara siswa lulusan MI dan SD Negeri. Sedangkan berdasarkan output Independent Samples Test yang dilakukan, diketahui nilai Sig. Levenes's Test For Equality of Variances adalah sebesar $0,085 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara lulusan MI dan SD Negeri adalah homogen atau sama. (V. Wiratna Sujarweni, 2014: 99). Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test tersebut berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel “Equal variances assumed” diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,043 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata kemampuan menghafal Juz 'Amma antara siswa lulusan MI dan SD Negeri kelas VII MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan.

2. Moch. Nur alimin, Studi Komparatif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis Boarding School Dan Pesantren) Studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawangmalang), Tesis, Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam berjalan secara maksimal, karena pendidikan agama Islam baik secara materi maupun nilai kultural diterapkan secara intensif dua puluh empat

jam. Namun, tidak hanya ilmu agama yang diberikan, ilmu umum pun juga diatur sedemikian rupa pada lembaga boarding school atau ma'had. Sehingga terjadi keseimbangan antara ilmu umum dan juga ilmu agama, meskipun pengetahuan agama mendapat porsi lebih namun interval antara kedua kutub keilmuan tersebut tidak terlalu besar. Namun terdapat titik yang menjadi perhatian, yakni berkaitan dengan pendidikan fisik, secara konsep masih belum nampak, Terdapat nilai keunikan yang ada di sekolah formal ini, yakni kelas homogen, baik di pesantren yang itu sudah hal yang pasti dan di sekolah. Hal ini sebagai penunjang bagi nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dengan diberlakukannya kelas homogen, nilai keagamaan dinilai melampau tinggi dan tidak dapat diragukan dalam penguasaan ilmu keagamaannya. Tidak berhenti pada hal tersebut, konsep kelas homogen sepiantas mengadopsi dari dunia pendidikan pesantren dianggap sesuatu yang unik dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Rizki Nur Tri Rahayu, Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pada Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Sunan Kalijaga , 2017. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan MI memiliki rata-rata nilai tes sebesar 83,92 berada pada kategori "kurang baik" dengan interval nilai 74,5 – 80,5 dengan persentase 32%, Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan SD memiliki rata-rata nilai tes sebesar 76,48 berada pada kategori "kurang baik" dengan interval nilai 65 – 76,2 dengan persentase 28%, Terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD berdasarkan pada hasil t observasi (to) sebesar 2,692 yang dikonsultasikan dengan t tabel (tt) 5% sebesar 2,011 dan t tabel (tt) 1% sebesar 2,682 di mana to adalah lebih besar daripada tt baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari beberapa teori yang telah dideskripsikan untuk selanjutnya di analisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti.³³

Prinsip pengungkapan hasil belajar meliputi beberapa aspek yakni aspek psikologi yang dipengaruhi pengalaman dalam proses pembelajaran. pengungkapan perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran sangat sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena sifat dari hasil pembelajaran adalah *intangibile* (tidak dapat diprediksi) . oleh karena itu dalam hal ini yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang menjadi sorotan dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan pola tingkah laku yang terjadi setelah melaksanakan proses pembelajaran baik yang berdimensi cipta dan karsa.³⁴

Pendidikan pada masa sekarang ini memiliki posisi yang penting, karena dalam pendidikan berfungsi untuk memperbaiki manusia kearah yang lebih baik. Berawal dari tujuan yang mulia dalam pendidikan itulah maka dalam melaksanakan pendidikan diharapkan berjalan dengan baik dan maksimal. Pengaruh yang sangat mendasar tentang maksimalnya hasil pendidikan salah satunya adalah mengetahui latar belakang pendidikan siswa yang akan kita ajar.

Manusia menjalankan hidupnya secara maksimal pada hakikatnya adalah mampu belajar banyak hal berdasarkan hal yang terdapat pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan sebuah keadaan dimana sebuah lingkungan yang dibentuk pada proses pembelajaran yang nantinya siwa mampu merespon banyak hal dalam setiap perubahan lingkungan yang ada. Setiap perilaku belajar ditandai dengan berubahnya karakteristik yang telaj menjadi identik atau khas dari kepribadian yang meliputi

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 91.

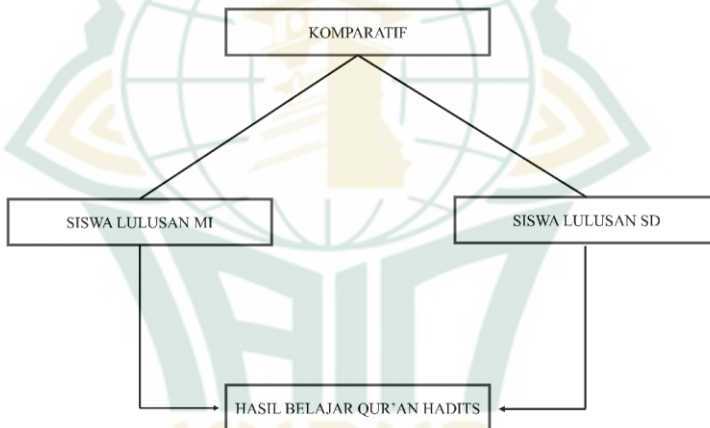
³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 213.

perubahan aktif dan positif, serta perubahan efektif dan fungsional.

Berdasarkan rumusan tersebut hasil belajar siswa yaitu perubahan dari perilaku siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, yang sebelumnya memiliki nilai rendah menjadi nilai yang tinggi. Hasil belajar berdasarkan keterangan yang sebelumnya berarti jalan yang diperoleh melalui proses yang dinamakan pembelajaran.

Secara skematid kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ada dua yakni hipotesis kerja dan hipotesis nihil yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja adalah pernyataan yang menyetujui keterkaitan antara variabel-variabel dalam penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Landasan Konsep, teori dan temuan penelitian yang relevan, yang mendasari terbentuknya formula suatu hipotesis.

Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antara hasil belajar siswa antara siswa lulusan SD

dan siswa lulusan MI pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin. (studi pada kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus)

2. Hipotesis Nihil

Hipotesis nihil adalah pernyataan penentangan yang bermaksud menyangkal terhadap semestinya dinyatakan, sesuai dengan konsep, teori dan temuan penelitian yang mendasarinya sesuai dengan hipotesis tersebut.

Hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan hasil belajar siswa antara siswa lulusan SD dan siswa lulusan MI pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas VII MTs NU Raudlatut Tholibin. (studi pada kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus)

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah "adanya perbedaan hasil belajar siswa antara siswa dengan lulusan Sekolah Dasar dan siswa dengan lulusan Madrasah Ibtida'iyah pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus".